

NAMA : MARIA ULFA RARA ARDHIKA

NPM : 2523031009

MATA KULIAH : DESAIN DAN MODEL PEMBELAJARAN

TUGAS MANDIRI

Desain dan Model Pembelajaran yang Sesuai Bagi Siswa-Siswa yang Melanggar Peraturan Sehingga Siswa Tersebut Bisa Sadar dan Berubah Ke Arah yang Lebih Baik

Kasus kepala sekolah yang menampar siswa karena tertangkap merokok menjadi sorotan publik dan menimbulkan pro dan kontra. Di satu sisi, tindakan siswa yang merokok jelas melanggar aturan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan di lingkungan pendidikan. Namun, di sisi lain, kekerasan fisik seperti menampar bukanlah bentuk pembinaan yang tepat, apalagi jika dilakukan oleh seorang pendidik.

Pendidikan seharusnya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pendekatan yang mendidik, bukan dengan kekerasan. Kekerasan justru bisa menimbulkan trauma, rasa takut, atau bahkan pemberontakan dari siswa. Tindakan menampar juga melanggar etika profesi guru dan bisa berdampak hukum.

Namun, penting juga untuk tidak serta-merta menyalahkan satu pihak. Kasus seperti ini seharusnya menjadi refleksi bersama: ada apa dengan sistem pembinaan di sekolah? Apakah komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua sudah berjalan efektif? Apakah sekolah memiliki prosedur penanganan pelanggaran yang jelas dan tegas tanpa kekerasan?

Sebagai solusi, sekolah perlu memperkuat sistem tata tertib dan penegakan disiplin berbasis pendekatan humanis. Pelatihan bagi guru dan kepala sekolah tentang manajemen emosi dan cara menangani pelanggaran siswa juga sangat diperlukan. Sementara itu, siswa juga perlu dibina agar memahami konsekuensi dari tindakan mereka, bukan hanya dihukum secara fisik. Intinya, kekerasan bukanlah jalan keluar. Pendidikan harus menjadi ruang aman dan membangun, baik bagi siswa maupun tenaga pendidik.

Pendekatan yang cocok untuk siswa-siswa yang melanggar peraturan seperti kasus diatas adalah pembelajaran berbasis pemulihan (*restorative Justice learning*). Pendekatan pembelajaran restorasi adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemulihan hubungan yang rusak, pengakuan kesalahan secara sadar, dan pemulihan tanggung jawab sosial, alih-alih sekadar memberikan hukuman.

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak perilakunya. Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan belajar dari pengalaman. Komponen desain ini meliputi:

- Pembelajaran reflektif: siswa diajak merenung dan mengevaluasi tindakannya.
- Dialog terbuka dan empatik: fasilitasi komunikasi dua arah antara siswa, guru, dan pihak yang terdampak.
- Tugas pemulihan: siswa diminta melakukan sesuatu yang positif untuk mengganti perilakunya (contoh: membuat poster anti rokok jika dia tertangkap merokok).
- Pendampingan berkelanjutan: guru atau wali kelas secara rutin memonitor perubahan perilaku siswa.
- Kolaborasi dengan BK dan orang tua.

Pendekatan yang cocok dan sesuai dalam hal ini bisa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning-PjBL*). Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah model pembelajaran yang menugaskan siswa untuk

menyelesaikan proyek nyata dalam tertentu, melalui serangkaian tahapan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja tim, dan presentasi hasil.

Dalam konteks siswa yang melanggar peraturan, model ini digunakan sebagai metode rehabilitasi melalui kegiatan edukatif yang memberi:

- Ruang untuk berefleksi
- Wadah untuk berkontribusi positif
- Sarana untuk membangun keterampilan sosial dan emosional

Tujuan penerapan PjBL dalam kasus ini adalah membantu siswa menyadari dampak perbuatannya melalui eksplorasi fakta, diskusi, dan refleksi. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi secara positif kepada komunitas sekolah. Melatih keterampilan 4C: *Critical thinking, Collaboration, Communication, Creativity*. Dengan model pembelajaran ini kita bisa mengambil contoh membuat proyek kampanye "sekolah tanpa rokok" dengan tahap PjBL:

1. Pertanyaan mendasar : Guru memancing dengan pertanyaan “ apa dampak merokok di sekolah?” dan “apa yang bisa kita lakukan untuk mengentikan?”
2. Perencanaan proyek: Siswa dibimbing Menyusun rencana proyek: membuat poster, video, kampanye sosial, atau pementasan drama tentang bahaya merokok.
3. Penyelidikan dan Eksplorasi: Siswa melakukan riset tentang bahaya rokok wawancara dengan guru BK, dokter sekolah, atau mantan perokok.
4. Pembuatan Produk Proyek: siswa membuat media edukatif (poster, video pendek, atau presentasi) dan menyiapkan untuk dipublikasikan.
5. Presentasi dan Aksi Nyata: Hasil proyek dipresentasikan di depan teman-teman satu Angkatan atau saat apel sekolah.
6. Refleksi dan Evaluasi: siswa menulis jurnal pribadi tentang perubahan yang dirasakan setelah mengikuti proyek ini.

Nilai-nilai yang di tanamkan, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, Kerjasama dan empati. Model Pembelajaran Berbasis Proyek bukan hanya efektif untuk tujuan akademik, tetapi juga sangat relevan untuk pembinaan karakter dan perubahan perilaku siswa. Diterapkan secara tepat, pendekatan ini akan menghasilkan siswa yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, R. 2020. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, E. 2018. *Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Restorative Justice Council. 2018. *Principles of Restorative Practice in Education*. London: RJC.
- Sani, R. A. 2019. *Pembelajaran Inovatif: Strategi dan Model Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, N. 2021. Penerapan Pendekatan Restorative Justice dalam Dunia Pendidikan untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3): 201–210.